

Gambaran *Hope* pada Dewasa Awal yang Mengalami Ketiadaan Peran Ayah (*Fatherless*) di Kota Medan

Tyta Nauri Damanik^{1*}, Nancy Naomi Aritonang²

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen Medan, Medan, Indonesia

Email: tytadamanik10@gmail.com¹, nancyaritonang@uhn.ac.id²

*Penulis korespondensi: tytadamanik10@gmail.com

Abstract. *The phenomenon of fatherlessness due to the death of a father can cause psychological impacts that continue until early adulthood, such as sadness, loss of security, changes in economic conditions, and difficulties in dealing with developmental demands. Nevertheless, individuals still have the potential to develop hope as a psychological strength in facing life's challenges. This study aims to find out the picture of hope in early adult individuals who experience fatherlessness due to the death of their father in Medan City based on aspects of goals, pathways thinking, and agency thinking according to Snyder. The research method used is qualitative with a descriptive approach. The study subjects consisted of two early adults aged 18–30 years who were selected through purposive sampling. Data is collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and verification. The results showed that both participants still had hope despite losing their father figure. The first participant cultivates hope through clear life goals, solutions to obstacles, and family support. The second participant built hope through complex adaptations due to economic change and negative interpersonal experiences, but was helped by social support and self-reflection. These findings confirm that hope is dynamic, developing according to life experiences, goals, achievement strategies, motivation, and social support obtained.*

Keywords: *Back; Early Adulthood; Fatherless; Father's Death; Qualitative Research.*

Abstrak. Fenomena *fatherless* akibat kematian ayah dapat menimbulkan dampak psikologis yang berkelanjutan hingga masa dewasa awal, seperti kesedihan, kehilangan rasa aman, perubahan kondisi ekonomi, serta kesulitan dalam menghadapi tuntutan perkembangan. Meskipun demikian, individu tetap memiliki potensi untuk mengembangkan *hope* sebagai kekuatan psikologis dalam menghadapi tantangan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *hope* pada individu dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat kematian ayah di Kota Medan berdasarkan aspek *goals*, *pathways thinking*, dan *agency thinking* menurut Snyder. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas dua orang dewasa awal berusia 18–30 tahun yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua partisipan tetap memiliki *hope* meskipun kehilangan figur ayah. Partisipan pertama menumbuhkan harapan melalui tujuan hidup yang jelas, solusi atas hambatan, serta dukungan keluarga. Partisipan kedua membangun harapan melalui adaptasi kompleks akibat perubahan ekonomi dan pengalaman interpersonal negatif, namun terbantu oleh dukungan sosial dan refleksi diri. Temuan ini menegaskan bahwa *hope* bersifat dinamis, berkembang sesuai pengalaman hidup, tujuan, strategi pencapaian, motivasi, serta dukungan sosial yang diperoleh.

Kata kunci: Dewasa Awal; *Fatherless*; *Hope*; Kematian Ayah; Penelitian Kualitatif.

1. PENDAHULUAN

(Hurlock, 1980) mengatakan bahwa masa dewasa awal merupakan salah satu tahap perkembangan yang memiliki dinamika psikologis yang kompleks dalam kehidupan individu. Masa ini umumnya berada pada rentang usia sekitar 18 hingga 40 tahun dan ditandai dengan berbagai tugas perkembangan seperti membangun kemandirian, menentukan arah pendidikan dan karier, menjalin hubungan romantis, serta mulai merencanakan kehidupan keluarga di masa depan. Individu diharapkan mampu mengambil keputusan penting yang akan memengaruhi kehidupannya di masa depan. Pada masa dewasa awal, individu menghadapi

berbagai tuntutan perkembangan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan hubungan interpersonal dengan pasangan maupun lingkungan sosial, yang dapat menimbulkan tekanan psikologis. Pada masa ini individu juga berada pada tahap eksplorasi identitas yang intens, sehingga tidak jarang muncul kebingungan arah hidup, konflik emosional, serta perasaan tidak pasti terhadap masa depan (Santrock, 2021) ; (Arnett, 2014). Dalam menghadapi berbagai tuntutan perkembangan tersebut, dukungan dari keluarga menjadi salah satu faktor penting yang dapat membantu individu dewasa awal dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan kehidupan. Keluarga berperan sebagai sumber dukungan emosional, tempat berbagi pengalaman, serta sumber kekuatan psikologis bagi individu (Martorell, 2021). Salah satu figur keluarga yang memiliki peranan penting dalam perkembangan psikologis individu adalah figur ayah. Ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah dalam keluarga, tetapi juga sebagai figur pelindung, pemberi dukungan emosional, serta model peran bagi anak dalam memahami nilai, tanggung jawab, dan cara menghadapi kehidupan (Pleck, 2010). Kehadiran ayah dalam kehidupan anak diketahui berkontribusi terhadap perkembangan psikologis yang lebih positif, seperti meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan regulasi emosi, serta kemampuan membangun hubungan interpersonal yang sehat (Lamb, 2010)

Namun pada kenyataannya, tidak semua individu tumbuh dengan kehadiran figur ayah yang utuh dalam kehidupannya. Sebagian individu mengalami kondisi yang dikenal sebagai *fatherless*, yaitu kondisi ketika seorang anak tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan peran ayah dalam kehidupannya (Ellis et al., 2003). Kondisi *fatherless* dapat terjadi karena berbagai faktor seperti perceraian, perpisahan orang tua, pekerjaan ayah yang membuatnya jarang hadir, maupun kematian ayah (Amato, 2005). Berdasarkan data dari UNICEF tahun 2021, sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik secara fisik maupun psikologis. Kondisi ini menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* merupakan permasalahan yang cukup signifikan dalam konteks keluarga di Indonesia. Data tersebut juga didukung oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang menyatakan bahwa ketidakhadiran peran ayah dapat berdampak pada perkembangan emosi, sosial, dan kognitif anak. Selain itu, hasil Pendataan Keluarga tahun 2025 menunjukkan bahwa sekitar 25,8% keluarga dengan anak di Indonesia mengalami kondisi *fatherless*. Lebih lanjut, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa hanya sekitar 37% anak usia 0–5 tahun yang diasuh secara lengkap oleh kedua orang tua, yang mengindikasikan masih rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia. Salah satu bentuk ketidakhadiran ayah yang memiliki dampak psikologis yang cukup besar adalah akibat kematian. Ketidadaan ayah tidak hanya memengaruhi struktur keluarga, tetapi juga dapat

menimbulkan perubahan besar dalam kehidupan individu, baik dari segi kondisi ekonomi, relasi keluarga, maupun kondisi psikologis (Worden, 2018). Individu yang mengalami ketiadaan orang tua akibat meninggal dunia sering kali merasakan kesedihan yang mendalam, kehilangan rasa aman, serta kebingungan dalam memaknai kehidupan di masa depan (Stroebe & Schut, 2010)

Fenomena ketiadaan peran ayah akibat kematian juga dapat memengaruhi kehidupan individu hingga memasuki masa dewasa awal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan terhadap orang lain, memiliki kebutuhan emosional yang tinggi terhadap figur pengganti ayah, serta mengalami kerentanan terhadap tekanan psikologis dalam hubungan interpersonal (Amato, 2005). Selain itu penelitian longitudinal yang dilakukan oleh (Guldin et al., 2015) menunjukkan bahwa individu yang mengalami kematian orang tua pada masa perkembangan memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap perilaku bunuh diri dibandingkan individu yang tidak mengalami ketiadaan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman ketiadaan figur orang tua dapat menjadi salah satu faktor risiko yang memengaruhi kesehatan mental individu. Ketidakhadiran figur ayah dapat memengaruhi pembentukan identitas diri, regulasi emosi, serta kemampuan dalam menjalin hubungan interpersonal. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Amato, 2005) yang menyatakan bahwa ketidakhadiran orang tua, khususnya ayah, berhubungan dengan berbagai penyesuaian psikologis yang kurang optimal pada anak hingga dewasa. Lebih lanjut, (Rohner, 2021) menjelaskan bahwa kurangnya kehangatan dan keterlibatan orang tua dapat berdampak pada perkembangan kepribadian individu, termasuk munculnya kesulitan dalam mengelola emosi serta membangun hubungan interpersonal yang sehat. Kondisi ini dapat berlanjut hingga masa dewasa awal, di mana individu masih membawa pola relasi yang terbentuk sejak masa sebelumnya. Selain itu, penelitian oleh (Cavanagh & Huston, 2006) menunjukkan bahwa ketidakstabilan struktur keluarga termasuk perubahan dalam figur orang tua di rumah berkaitan dengan meningkatnya perilaku problematik dan kerentanan emosional pada anak saat memasuki sekolah dasar. Temuan ini menggambarkan bahwa perubahan dalam struktur keluarga, seperti tidak adanya figur ayah atau perubahan figur ayah, dapat berdampak pada perkembangan psikologis individu hingga masa dewasa awal.

Dalam konteks hubungan interpersonal, individu yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki kebutuhan yang lebih tinggi terhadap dukungan emosional sebagai bentuk kompensasi atas kekurangan yang dialami dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Hardianita et al., 2024) yang mengatakan bahwa individu *fatherless* cenderung

bergantung pada dukungan sosial untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, pengalaman ketiadaan peran ayah tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga memengaruhi cara individu membangun relasi dan mencari sumber dukungan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, peneliti sangat ingin melakukan studi berupa *Hope* pada Dewasa Awal yang mengalami ketiadaan peran ayah.

Menanggapi pernyataan ini, peneliti melakukan penelusuran dengan mewawancarai individu pria dan wanita dewasa awal yang mengalami ketiadaan peran ayah mereka karena kematian, dan berikut adalah pernyataannya :

“Bapak meninggal waktu aku SMA. Sejak itu ekonomi keluarga menurun drastis. Aku gada rencana untuk kuliah karena nggak sanggup bayar biaya kuliah. Waktu itu aku ketemu sama cowo terus kami pacaran. Awalnya muncul keraguan dalam hatiku karena aku cuma percaya sama bapakku aja, tapi akhirnya aku coba percaya sama dia. Seiring berjalannya hubungan, hatiku sakit ketika dia berbuat hal yang menyakitiku. Karena aku baru aja mulai percaya ke dia tapi dia malah berbuat kaya gitu.”

(NW, 21 Oktober 2025)

”bapak meninggal baru-baru ini, sekitar bulan februari tahun lalu. Masih semester 4 kalau ga salah. Banyak kali perbedaannya setelah bapak meninggal. Kaya keuangan kami itu menurun drastis setelah bapak gada. Rasanya kaya kosong aja rumah kami karna biasanya ada bapak, beda jauh sama waktu masih ada. Setelah meninggal aku lebih sensitif terkadang mau pukul pintu, mudah marah, ngomong kasar, kadang suka ngajak orang berantam kalau disinggung.”

(DR, 20 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti, pengalaman *fatherless* akibat kematian ayah tidak hanya ditandai dengan ketiadaan sosok ayah secara fisik, tetapi juga hilangnya berbagai peran ayah dalam kehidupan subjek. Kedua subjek mengungkapkan bahwa setelah ayah meninggal mereka ketiadaan figur yang selama ini berperan sebagai pelindung, pemberi dukungan emosional, pengarah dalam pengambilan keputusan, serta sumber motivasi ketika menghadapi berbagai kesulitan hidup. Selain itu, hilangnya berbagai peran ayah tersebut menimbulkan kesedihan, kesepian, serta kekosongan emosional pada kedua subjek. Kedua subjek menunjukkan respon emosional yang berbeda setelah ketiadaan peran ayah. Subjek perempuan lebih banyak menunjukkan kesedihan, keraguan, dan kehilangan rasa aman, sedangkan subjek laki-laki lebih menunjukkan kemarahan, sensitivitas, dan kecenderungan meluapkan emosi secara langsung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam pola ekspresi emosi berdasarkan jenis kelamin. Perempuan cenderung menginternalisasi emosi seperti kesedihan dan kecemasan, sedangkan laki-laki lebih cenderung mengekspresikan emosi secara eksternal, seperti melalui perilaku agresif atau impulsif (Chaplin, 2015). Hal ini tampak pada subjek penelitian, di mana subjek perempuan menunjukkan keraguan dan luka emosional dalam hubungan, sementara subjek laki-laki menunjukkan reaksi berupa kemarahan dan kecenderungan untuk berkonfrontasi. Perbedaan ekspresi emosi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman ketiadaan peran ayah akibat kematian dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Meskipun demikian, kondisi emosional yang muncul setelah mengalami ketiadaan figur ayah tidak selalu berakhir pada kondisi psikologis yang negatif. Seiring berjalannya waktu, individu mengembangkan berbagai mekanisme adaptasi melalui dukungan keluarga, lingkungan sosial, maupun kekuatan psikologis dari dalam dirinya. Salah satu kekuatan psikologis yang berperan penting dalam proses adaptasi tersebut adalah *hope*, yaitu kemampuan individu untuk tetap menetapkan tujuan, menemukan berbagai cara untuk mencapai tujuan, serta mempertahankan motivasi meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Akan tetapi dukungan dari teman, keluarga, dan lingkungan sekitar juga dapat menjadi sumber kekuatan yang membantu seseorang dalam membangun kembali makna hidup. Hal ini sesuai dengan pandangan (Bowlby, 1982) yang menekankan bahwa keterikatan (*attachment*) dengan figur signifikan berperan penting dalam menjaga stabilitas emosional individu setelah mengalami ketiadaan peran ayah. Proses adaptasi ini mencerminkan adanya dinamika antara kerentanan emosional dan kekuatan internal yang menjadi dasar dalam pembentukan harapan serta motivasi hidup pada individu *fatherless* di masa dewasa awal. Di tengah berbagai pengalaman ketiadaan sosok ayah dan tekanan kehidupan tersebut, individu dapat memiliki kemampuan untuk mempertahankan keyakinan terhadap masa depan yang lebih baik. Kemampuan tersebut berkaitan dengan konsep *hope* atau harapan.

Ketiadaan figur ayah sebagai role model dalam keluarga menyebabkan individu harus menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan setelah ketiadaan peran ayah. Individu tidak lagi memperoleh arahan, dukungan, maupun teladan sebagaimana sebelumnya sehingga dituntut untuk belajar mengambil keputusan dan menghadapi berbagai tantangan secara lebih mandiri. Proses penyesuaian tersebut kemudian memengaruhi cara individu membangun harapan terhadap masa depannya. Dalam kondisi tersebut, individu mulai menetapkan tujuan hidup baru, mencari berbagai strategi untuk mencapai tujuan tersebut, serta mempertahankan motivasi agar tetap mampu menjalani kehidupannya. Dengan demikian, kondisi *fatherless*

tidak hanya berkaitan dengan ketidakhadiran sosok ayah, tetapi juga berpengaruh terhadap proses terbentuknya *hope* dalam diri individu.

Menurut (Snyder et al., 2002), *hope* merupakan suatu konstruk psikologis yang menggambarkan kemampuan individu untuk menetapkan tujuan hidup (*goals*), menemukan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut (*pathways thinking*), serta memiliki motivasi untuk terus bergerak menuju tujuan tersebut (*agency thinking*). *Hope* menjadi salah satu faktor penting yang membantu individu menghadapi berbagai kesulitan hidup. Individu yang memiliki tingkat *hope* yang tinggi cenderung mampu melihat kemungkinan masa depan yang lebih baik meskipun sedang berada dalam situasi yang sulit (Lopez et al., 2021). Individu dengan tingkat *hope* tinggi cenderung memiliki *resiliensi* yang baik, yaitu kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari pengalaman traumatis (Walsh, 2020). Dengan demikian, individu dewasa awal yang mengalami *fatherless* masih memiliki kapasitas untuk berkembang secara adaptif, membangun makna baru, dan menumbuhkan *hope* yang kuat meskipun berada dalam kondisi penuh tantangan.

Dalam hal ini, peneliti mewawancarai pria dan wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* untuk mengetahui gambaran *hope* berdasarkan aspek *goals*, *pathways thinking*, dan *agency thinking*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun individu mengalami berbagai kesulitan, mereka tetap memiliki harapan terhadap masa depan. Berikut hasil wawancara yang diperoleh:

“Yah memang betul sih waktu itu aku gatau harus berbuat apa kedepannya untuk hidup, ga ada bapak yang biayai buat kuliah ku, sedih kali bahkan rasanya pengen mengakhiri hidup. Tapi setelah dapat banyak pengalaman akhirnya aku berusaha buat hidup lebih baik. Ternyata aku dapat informasi tentang KIP kuliah, aku coba, dan akhirnya lulus. Aku mulai mikir kalau aku gaboleh nyerah gitu aja, apalagi aku udah bisa kuliah sekarang. Aku sadar kalau mamak masih butuh aku. Aku punya keinginan untuk membahagiakan keluarga dan membuktikan pada diriku sendiri kalau aku bisa berhasil. Karena itu, aku bertekad buat diriku untuk menyelesaikan pendidikan dan dapat gelar sarjana meskipun kondisi saat ini masih belum stabil.” (NW, 21 Oktober 2025)

“Meskipun untuk saat ini belum bisa ngasih yang terbaik, aku harap aku bisa menyelesaikan kuliahku tepat waktu supaya nantinya bisa kerja dan bantu keluarga secara finansial. Aku juga merasa punya tujuan dan tanggung jawab baru untuk mengganti peran bapak dalam keluarga, jadi aku berusaha mempersiapkan diri dengan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, mengontrol emosi, juga terus berusaha lakukan hal yang terbaik supaya ke depannya bisa jadi sosok yang mampu memimpin dan

bertanggungjawab bagi diriku sendiri maupun orang lain. Dan akhirnya bisa berdiri diatas kaki sendiri. Walaupun pada awalnya sulit, tapi sekarang aku sudah mulai bisa mengontrol diriku dalam bertindak kepada orang lain, dan aku akan tetap berusaha seperti itu.” (DR, 20 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa setelah mengalami ketiadaan peran ayah, mereka tidak hanya mengalami perubahan peran dalam keluarga, tetapi juga mulai membangun tujuan hidup yang baru. Ketidadaan figur ayah menyebabkan kedua subjek mengalami ketiadaan peran ayah yang menjadi salah satu *role model* utama dalam kehidupannya. Kondisi tersebut mendorong subjek untuk belajar secara mandiri dalam menentukan arah hidup serta mengambil keputusan. Pada proses tersebut mulai terbentuk kemampuan menetapkan tujuan hidup (*goals*), menemukan berbagai alternatif untuk mencapai tujuan tersebut (*pathways thinking*), serta mempertahankan dorongan internal untuk terus berusaha meskipun menghadapi berbagai hambatan (*agency thinking*). Dengan demikian, *hope* pada kedua subjek tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses adaptasi setelah mengalami ketiadaan figur ayah sebagai *role model* dalam keluarga.

Keinginan untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan membantu keluarga mencerminkan adanya tujuan (*goals*) yang ingin dicapai. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, mereka berupaya mempersiapkan dirinya melalui peningkatan tanggung jawab serta pengendalian diri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman ketiadaan peran ayah justru mendorong terbentuknya harapan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Pada aspek *pathways thinking*, subjek menunjukkan kemampuan dalam menemukan cara untuk mencapai tujuan, seperti mencari informasi dan mendaftar beasiswa KIP, serta mempersiapkan diri melalui peningkatan tanggung jawab dan pengendalian emosi. Sementara itu, pada aspek *agency thinking*, kedua subjek menunjukkan adanya dorongan internal untuk terus berusaha dan tidak menyerah, meskipun berada dalam kondisi yang sulit.

Temuan ini sejalan dengan teori *hope* yang dikemukakan oleh (Snyder, 2002), yang menyatakan bahwa harapan terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *goals*, *pathways thinking*, dan *agency thinking*. Individu yang memiliki *hope* tidak hanya memiliki keinginan, tetapi juga mampu merancang cara untuk mencapai tujuan serta memiliki dorongan untuk tetap berusaha. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Amato, 2005) yang menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu, namun individu tetap memiliki kapasitas untuk beradaptasi dan mengembangkan mekanisme coping yang positif. Penelitian oleh (Snyder, 2002) juga menegaskan bahwa harapan berperan penting dalam membantu individu menghadapi kesulitan dan tetap berorientasi pada tujuan hidup.

Dengan demikian, meskipun individu mengalami ketiadaan figur ayah yang berdampak pada kondisi emosional dan kehidupan mereka, keberadaan *hope* menjadi faktor penting yang membantu individu untuk tetap bertahan, berkembang, dan mencapai tujuan hidupnya. Sejalan dengan penelitian oleh (Hardianita et al., 2024) mengemukakan bahwa individu *fatherless* dengan tingkat *hope* tinggi cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik karena mampu memaknai kehilangan secara positif.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kondisi ketiadaan ayah memiliki dampak terhadap perkembangan psikologis individu, serta adanya peran *hope* dalam membantu individu menghadapi kesulitan hidup, namun masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana gambaran *hope* pada individu dewasa awal yang mengalami ketiadaan peran ayah akibat kematian. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada dampak negatif dari kondisi *fatherless*, seperti gangguan emosional, kesulitan dalam hubungan interpersonal, serta penurunan kesejahteraan psikologis (Amato, 2005). Selain itu, penelitian yang membahas *hope* umumnya dilakukan pada konteks yang lebih luas dan belum secara spesifik mengaitkannya dengan pengalaman ketiadaan figur ayah pada masa dewasa awal. Padahal, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa individu dewasa awal yang mengalami ketiadaan peran ayah tidak hanya menunjukkan kerentanan psikologis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membangun harapan melalui tujuan hidup, strategi pencapaian, serta dorongan internal untuk terus bertahan. Hal ini menunjukkan adanya dinamika psikologis yang lebih kompleks, di mana individu tidak hanya berada dalam kondisi rentan, tetapi juga memiliki potensi untuk berkembang secara adaptif. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana gambaran *hope* pada individu dewasa awal yang mengalami ketiadaan peran ayah, khususnya ditinjau dari aspek *goals*, *pathways thinking*, dan *agency thinking* menurut Snyder.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai gambaran *hope* pada individu dewasa awal yang mengalami ketiadaan peran ayah di kota medan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai gambaran *hope* pada individu dewasa awal yang mengalami ketiadaan peran ayah (*fatherless*) akibat kematian. Penelitian ini difokuskan pada aspek *hope* berdasarkan teori Snyder yang meliputi *goals*, *pathways thinking*, dan *agency thinking*. Penelitian ini tidak membahas bentuk ketiadaan ayah lainnya seperti perceraian, perpisahan, atau ketidakhadiran ayah karena pekerjaan. Selain itu, penelitian ini juga dibatasi pada konteks wilayah, yaitu individu dewasa awal yang berdomisili di Kota Medan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran *hope* atau harapan bagi individu dewasa awal yang mengalami ketiadaan peran ayah. Penelitian kualitatif dalam analisis datanya tidak menekankan pada analisis statistik, melainkan lebih menekankan pada pengolahan data secara naratif. Penelitian kualitatif sejak awal bertujuan untuk mengungkapkan data secara mendalam dan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif (Raco, 2010). Metodologi penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan bentuk penelitian yang bersifat deskriptif dengan kecenderungan menggunakan analisis induktif. Penekanan pada proses penelitian serta pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian tetap selaras dengan fakta yang ditemukan di lapangan. (Rijali, 2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menelusuri makna, pemahaman, dan pengertian terhadap suatu fenomena atau pengalaman hidup manusia dengan melibatkan subjek secara langsung maupun tidak langsung dalam konteks yang alamiah, menyeluruh, dan kontekstual.

(Poerwandari, 2007) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah, dengan menekankan pada makna, pengalaman subjektif, dan proses yang dialami individu. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini berkaitan dengan tema penelitian, yaitu “Gambaran *Hope* pada Dewasa Awal yang Mengalami *Fatherless*”. Peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana gambaran *hope* yang dimiliki oleh individu dewasa awal yang mengalami ketidakhadiran figur ayah dalam hidupnya. Metode deskriptif kualitatif dinilai tepat karena mampu membantu peneliti menggali pengalaman subjektif, proses berpikir, serta makna *hope* yang dibangun individu setelah mengalami *fatherless*. Selain itu, konsep *hope* akan lebih mudah dipahami apabila diungkapkan melalui narasi dan pengalaman personal subjek, dibandingkan dengan penggunaan angka-angka atau pendekatan kuantitatif. Untuk menciptakan gambaran *hope* yang komprehensif bagi kaum muda yang mengalami ketiadaan sosok ayah, penelitian kualitatif dianggap paling cocok untuk menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata lisan dan tulisan serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif individu terkait gambaran *hope* pada dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, serta dinamika psikologis yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Partisipan dan Informan

Identitas Partisipan 1

Tabel 1. Identitas Partisipan 1.

Nama/ Inisial	:	DR
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Tempat tanggal lahir	:	Medan, 15 Mei 2002
Usia	:	24 tahun
Alamat	:	Medan Denai
Status	:	Mahasiswa
Agama	:	Kristen

Jadwal Observasi & Wawancara Partisipan 1

Tabel 2. Jadwal Observasi dan Wawancara Partisipan 1.

NO	Hari/ tanggal	Waktu	Keterangan
1.	Selasa, 16 Juni 2026	14:00 WIB - 15:30 WIB	Melakukan observasi dan wawancara 1 di Jln Tangguk Bongkar no.13
2.	Rabu, 8 Juli 2026	11:09 WIB - 11:45 WIB	Melakukan observasi dan wawancara 2 di Jl. Perjuangan Gg subur
3.	Jumat, 10 Juli 2026	18:56 WIB - 19:23 WIB	Melakukan observasi dan wawancara 3 di Jln Tangguk Bongkar no.13

Identitas Informan Partisipan 1

Tabel 3. Identitas Partisipan 1.

Nama/ Inisial	:	MH
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Tempat tanggal lahir	:	Medan, 13 September 1965
Usia	:	60 tahun
Alamat	:	Medan
Status	:	Ibu rumah tangga
Agama	:	Kristen

Jadwal Observasi & Wawancara Informan Partisipan 1

Tabel 4. Jadwal Observasi & Wawancara Informan Partisipan 1.

NO	Hari/ tanggal	Waktu	Keterangan
4.	Selasa, 16 Juni 2026	15:37 WIB	Perkenalan pertama dengan informan 1 dan membangun good rapport di Jl Tangguk Bongkar no.13
5.	Selasa, 16 Juni 2026	16:37 WIB - 17:48 WIB	Melakukan observasi dan wawancara 1

Identitas Partisipan 2

Tabel 5. Identitas Partisipan 2.

Nama/ Inisial	:	NW
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Tempat tanggal lahir	:	Medan, 16 September 2003
Usia	:	22 Tahun
Alamat	:	Medan Perjuangan
Status	:	Mahasiswi

Agama	: Kristen
-------	-----------

Jadwal Observasi & Wawancara Partisipan 2

Tabel 6. Jadwal Observasi dan Wawancara Partisipan 2.

NO	Hari/ tanggal	Waktu	Keterangan
1.	Selasa, 23 Juni 2026	14:37 WIB - 15:42 WIB	Melakukan observasi dan wawancara 1 di Jl. Pelita I gg pelajar no.34De.
2.	Selasa, 7 Juli 2026	16:07 WIB - 16:39 WIB	Melakukan observasi dan wawancara 2 di Jl. Pelita I gg pelajar no.34De.

Identitas Informan Partisipan 2

Tabel 7. Identitas Informan Partisipan 2.

Nama/ Inisial	: MG
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat tanggal lahir	: Jambi, 14 Maret 1982
Usia	: 44 tahun
Alamat	: Jambi
Status	: Ibu rumah tangga
Agama	: Kristen

Jadwal Observasi & Wawancara Informan Partisipan 2

Tabel 8. Jadwal Observasi & Wawancara Informan Partisipan 2.

NO	Hari/ tanggal	Waktu	Keterangan
1.	Selasa, 23 Juni 2026	15:47 WIB	Perkenalan pertama dengan partisipan 1 dan membangun good rapport melalui video call.
2.	Selasa, 23 Juni 2026	16:46 WIB - 17:09 WIB	Melakukan observasi dan wawancara 1 melalui video call.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap dua dewasa awal yang mengalami ketiadaan peran ayah akibat kematian ayah, dapat dipahami bahwa pengalaman ketiadaan peran ayah akibat kematian memberikan gambaran mengenai bagaimana *hope* berkembang pada masing-masing partisipan. Pengalaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan ketiadaan sosok ayah dalam keluarga, tetapi juga memengaruhi cara partisipan memandang masa depan, menetapkan tujuan hidup, mempertahankan motivasi, serta menghadapi berbagai hambatan yang muncul setelah ketiadaan peran ayah.

Meskipun kedua partisipan memiliki tujuan hidup yang serupa, seperti menyelesaikan pendidikan, memperoleh pekerjaan, dan membahagiakan keluarga, dinamika *hope* keduanya berkembang melalui proses yang berbeda. Pada DR, *hope* berkembang terutama dari munculnya rasa tanggung jawab terhadap keluarga setelah kehilangan ayah sehingga tujuan

hidup lebih dimaknai sebagai bentuk pemenuhan tanggung jawab tersebut. Sebaliknya, pada NW, *hope* berkembang melalui pengalaman kehilangan yang disertai berbagai tekanan lain, seperti kesulitan ekonomi dan pengalaman interpersonal yang menyakitkan. Pengalaman tersebut membentuk dorongan yang kuat dalam diri NW untuk membuktikan bahwa seluruh perjuangan hidupnya tidak sia-sia. Dengan demikian, perbedaan utama kedua partisipan bukan terletak pada tujuan akhirnya, melainkan pada proses psikologis yang membentuk, mempertahankan, dan mengarahkan harapan mereka. Partisipan I (DR) memperlihatkan perkembangan *hope* yang relatif stabil melalui motivasi yang konsisten untuk mencapai tujuan hidup serta kemampuan memaknai kehilangan sebagai pengalaman yang mendorong dirinya menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Sementara itu, partisipan II (NW) menunjukkan dinamika *hope* yang lebih fluktuatif karena dipengaruhi oleh berbagai pengalaman setelah ketiadaan ayah, seperti perubahan kondisi ekonomi keluarga dan pengalaman dalam hubungan interpersonal. Meskipun demikian, kedua partisipan tetap mampu mempertahankan harapan terhadap masa depan dengan cara yang berbeda sesuai pengalaman hidup yang mereka alami.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan selama penelitian, dapat dipahami bahwa *hope* pada kedua partisipan berkembang melalui keterkaitan antara tujuan hidup yang ingin dicapai, motivasi untuk terus berusaha, kemampuan menemukan alternatif ketika menghadapi hambatan, kemampuan memaknai pengalaman ketiadaan ayah akibat kematian, serta dukungan yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketiadaan ayah tidak serta-merta menyebabkan kedua partisipan kehilangan harapan terhadap masa depan, tetapi menjadi pengalaman yang membentuk proses berkembangnya *hope* pada masing-masing partisipan.

Pengalaman ketiadaan ayah menjadi titik balik yang mengubah cara DR memandang kehidupan setelah memasuki masa dewasa. Kematian ayah DR terjadi pada tahun 2024 dimana saat itu DR berusia 22 tahun dan sedang menjalani perkuliahan di semester menengah. Setelah kematian ayah, DR yang awalnya adalah pribadi yang rentan terbawa emosi seperti marah ketika ada yang menyinggung, atau sering menganggap dirinya benar kemudian menyadari bahwa dia tidak lagi hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk membantu ibu dan keluarga. Awalnya DR tidak bekerja, hanya kuliah seperti biasa tetapi kemudian kesadaran tersebut kemudian membentuk arah pandangan yang lebih jelas, sehingga tujuan yang dimiliki DR berkembang bukan hanya sebagai keinginan pribadi, melainkan sebagai bentuk komitmen terhadap keluarganya. DR ikut serta membantu kakaknya berjualan brownies, dan membagi-bagikannya kepada temannya untuk mendapatkan uang. Dengan demikian, tujuan hidup yang dibangun DR dapat dipahami sebagai hasil dari

proses penyesuaian diri terhadap perubahan peran setelah ketiadaan ayah, bukan sekadar keinginan untuk mencapai keberhasilan di masa depan. Temuan ini mencerminkan komponen *goals* dalam teori Snyder (2002).

Kemampuan DR dalam mempertahankan tujuan tersebut juga didukung oleh keyakinannya akan masa depan yang dia pikirkan yaitu membuka usaha brownies, tetap dapat dicapai melalui usaha yang dilakukan secara konsisten. Keyakinan tersebut tampak dari kesediaannya untuk mempromosikan kepada teman-temannya brownies yang dia buat, kemudian mengerjakan tugas akhir untuk terus melanjutkan pendidikan, mengembangkan kemampuan diri, serta mempersiapkan diri meskipun harus menghadapi berbagai perubahan setelah ketiadaan ayah. Target yang ingin dicapai oleh DR untuk menyelesaikan kuliahnya adalah di tahun ini yaitu 2026. DR merasa bahwa ketika dia menyelesaikan kuliahnya dengan cepat yaitu di tahun ini, maka progres untuk dia berusaha lebih banyak supaya dia bisa membuka usaha toko brownies miliknya sendiri. Sedangkan target DR dalam membuka usaha toko brownies tersebut adalah dalam 2 tahun. DR berkeinginan memiliki toko brownies sendiri di tahun 2028, walaupun jangka nya panjang, tetapi DR masih butuh belajar-belajar terlebih dahulu sebelum memulai usaha sendiri, mulai dari rajin membuat brownies, menghitung anggaran keluar dan masuk, mencatat kerugian dan keuntungan, alat yang dibutuhkan, dan lain-lain. Hal-hal tersebut merupakan hal yang harus DR pelajari terlebih dahulu sebelum akhirnya DR membuka toko brownies. Ini menunjukkan bahwa ketiadaan ayah tidak membuat DR kehilangan semangat untuk berkembang, tetapi justru memperkuat dorongan dalam dirinya untuk membuktikan bahwa ia mampu mencapai kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, motivasi yang dimiliki DR bukan hanya menjadi pendorong untuk mencapai tujuan, tetapi juga menjadi bentuk respons adaptif terhadap pengalaman yang dialaminya. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep *agency thinking* dalam teori Snyder (2002), yaitu kemampuan individu mempertahankan motivasi agar tetap bergerak menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Berbagai tantangan yang dihadapi setelah ketiadaan ayah juga tidak membuat DR berhenti memperjuangkan tujuan yang dimilikinya. Ketika menghadapi hambatan, DR cenderung berusaha mencari alternatif yang dapat membantunya tetap melanjutkan rencana yang telah disusun. Sikap tersebut menunjukkan bahwa DR tidak memusatkan perhatian pada keterbatasan yang dihadapi, tetapi lebih berfokus pada berbagai kemungkinan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan. Kemampuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman ketiadaan ayah tidak melemahkan harapan DR terhadap masa depan, melainkan membentuk cara berpikir yang lebih adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan. Temuan tersebut mencerminkan komponen *pathways thinking* yang dikemukakan Snyder (2002), yaitu

kemampuan individu menemukan berbagai alternatif untuk mencapai tujuan ketika menghadapi hambatan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa *hope* pada partisipan I (DR) tidak hanya ditunjukkan melalui adanya tujuan hidup dan motivasi untuk mencapainya, tetapi juga melalui kemampuan memaknai pengalaman ketiadaan ayah sebagai bagian dari proses kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara, partisipan tidak lagi memandang ketiadaan ayah hanya sebagai pengalaman yang menyakitkan, tetapi sebagai pengalaman yang membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan. Cara partisipan memaknai pengalaman tersebut membantu dirinya untuk tetap memiliki pandangan positif terhadap masa depan meskipun harus menjalani kehidupan tanpa kehadiran ayah. Temuan ini didukung oleh Park (2010) yang menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam membangun makna terhadap pengalaman hidup yang penuh tekanan dapat membantu proses penyesuaian diri serta mempertahankan harapan terhadap masa depan.

Pada penelitian ini, berkembangnya *hope* pada partisipan I (DR) juga tidak terlepas dari dukungan yang diperoleh dari lingkungan keluarga, khususnya ibu. Kehadiran ibu menjadi sumber kekuatan yang mendorong partisipan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak hanya berperan sebagai sumber dukungan emosional, tetapi juga menjadi faktor yang memperkuat keyakinan partisipan untuk terus berusaha meskipun menghadapi berbagai kesulitan setelah mengalami ketiadaan peran ayah. Temuan ini sejalan dengan Walsh (2016) yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam membantu individu beradaptasi terhadap kehilangan akibat kematian dan mempertahankan harapan dalam menghadapi kehidupan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa gambaran *hope* pada partisipan I (DR) terbentuk melalui keterkaitan antara tujuan hidup yang jelas yaitu membuka usaha toko brownies, motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan yaitu membahagiakan ibu dengan cara menyelesaikan kuliah dengan target tahun 2026 sambil bekerja bersama kakak dalam berjualan brownies, juga kemampuan menemukan alternatif ketika menghadapi hambatan, kemampuan memaknai kehilangan akibat kematian secara positif, serta dukungan keluarga yang diterima. Kelima aspek tersebut saling mendukung sehingga partisipan tetap mampu mempertahankan harapan terhadap masa depan meskipun mengalami ketiadaan peran ayah akibat kematian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman ketiadaan ayah tidak menghilangkan *hope* yang dimiliki partisipan, tetapi menjadi pengalaman yang

mendorong partisipan untuk berkembang menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki orientasi yang jelas terhadap masa depan.

Berbeda dengan subjek pertama, gambaran *hope* pada partisipan II (NW) berkembang melalui proses penyesuaian diri yang lebih panjang. Ketiadaan ayah tidak hanya mengubah kondisi keluarga, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan partisipan setelahnya. Perubahan kondisi ekonomi, tanggung jawab yang semakin besar, serta pengalaman dalam hubungan interpersonal menjadi bagian dari pengalaman yang turut membentuk *hope* pada partisipan II (NW). Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, partisipan tetap menunjukkan keinginan untuk melanjutkan kehidupan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada partisipan II (NW), pengalaman ketiadaan peran ayah menjadi peristiwa yang memberikan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Ketiadaan tersebut tidak hanya menimbulkan kesedihan secara emosional, tetapi juga mengubah kondisi ekonomi keluarga serta menambah tanggung jawab yang harus dihadapi oleh NW sebagai anak pertama. Kematian ayah NW terjadi tahun 2020 yaitu pada saat berumur 17 tahun di kelas 2 SMA. Ketiadaan ayah membuat NW merasa sedih karena masih membutuhkan peran ayah pada saat itu. NW beberapa kali menyendiri dan nangis di waktu tertentu, tetapi lingkungan NW sangat positif, mereka terus memberikan NW semangat, menemani NW, dan selalu mengajak NW bercerita. Hal itu yang membuat *hope* NW yang tadinya menurun karena kematian ayahnya di masa remaja menjadi meningkat akibat dukungan dari teman dan ibu nya. Perubahan tersebut membuat NW menyadari bahwa dirinya tidak dapat terus bergantung pada orang lain dan mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman ketiadaan ayah menjadi titik awal terbentuknya orientasi NW terhadap masa depan.

Setelah lulus SMA, NW mencari informasi mengenai beasiswa KIP kuliah dari semua *platform*, teman-teman, dan juga saudara nya. *Pathway Thinking* tampak disini karena adanya usaha atau jalan keluar yang dilakukan oleh NW karena dari informan MG atau ibu tiri nya tidak menyetujui NW untuk berkuliah karena alasan biaya. Setelah mencari informasi, akhirnya NW mendapatkan beasiswa dari saudara nya yang dimana saudaranya punya kenalan yang tau informasi KIP kuliah ini. Kemudian NW lolos beasiswa dan pindah ke Medan untuk berkuliah di tahun 2022. NW punya *goals* menyelesaikan kuliah di tahun 2026, selain karena syarat dari KIP kuliah, NW ingin punya karir yang sukses.

Walaupun NW memiliki *goals*, ketiadaan sosok ayah membuat NW merasakan berkurangnya rasa aman serta membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan

perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Seiring berjalannya waktu, NW merasa dirinya masih membutuhkan sosok ayah di dalam hidupnya, NW kemudian berusaha mencari sosok pengganti ayahnya, dan menemukan pasangan. NW menjalin hubungan dengan pasangannya selama 3 tahun. NW sudah menganggap pasangannya adalah orang yang paling mengerti dia, memahami dia, dan pasangannya juga adalah pengganti peran ayah yang tidak NW dapatkan lagi setelah kematian ayahnya. Hubungan yang dijalani NW tidak berjalan dengan baik, NW mengalami penghinaan, penghinaan, dan penyiksaan berupa pukulan selama bertahun-tahun menjalani hubungan. Tetapi NW mengatakan bahwa dia melupakan hal buruk tersebut dengan mengingat hal baik yang sudah dilakukan pasangannya seperti memberikan dia kasih sayang, memberi makan, menemani nya, mendukungnya jika orang lain menyalahkannya, dan bercanda tawa setiap hari. Beberapa hal yang harusnya dilakukan oleh seorang ayah, NW dapatkan dari pasangannya, itulah yang membuat NW merasa harus bertahan walaupun hubungan nya sudah tidak baik untuk dilanjutkan. Tetapi pada tahun ketiga di pertengahan, akhirnya NW memutuskan untuk mengakhiri hubungannya karena sudah tidak dapat menahan kesakitan selama menjalani hubungan. Hal ini lah yang membuat *hope* NW kembali menurun. Bukan berarti hilang, tetapi adanya penurunan yang awalnya stabil menjadi turun karena adanya faktor pengalaman yang diterima oleh NW karena penghinaan pasangan yang dianggap sebagai pengganti ayahnya. NW menerima banyak dukungan dari saudara semarga di organisasi yang dia ikuti, juga beberapa teman seperjuangan nya di jurusan, dan ibu nya di jambi yang selalu melakukan *videocall* untuk memberikan nasihat dan dukungan jarak jauh. *Hope* NW perlahan meningkat, membutuhkan waktu 3 sampai 4 bulan untuk meningkatkan *hope* tersebut, tetapi dukungan yang NW terima tetap konsisten hingga saat ini. Ketika melakukan wawancara pertama, NW menceritakan seluruh cerita yang kemudian juga membuat NW tersadar apa yang yang diterima selama ini tidak layak untuk dirinya, hal itu juga yang membuat *hope* NW tambah meningkat. Adanya pemikiran motivasi internal dalam dirinya yang merasa bahwa dia layak mendapatkan hal baik. NW menekankan *goals* nya untuk wisuda tahun 2026. Selain karena salah satu syarat KIP kuliah yang diwajibkan tamat paling lama 4 tahun, NW juga merasa malu jika tidak wisuda tepat waktu, NW malu karena ibu nya yang di jambi bukanlah ibu dari 4 anak ayahnya, tidak ada seorang pun anak dari ibu tirinya ini, walaupun begitu, ibu nya tidak meninggalkan mereka, bahkan masih mengurus mereka sampai sekarang. NW merasa masalah yang di hadapi nya, masih belum apa-apa dibanding ibu nya yang harus mengurus dia dan adik-adiknya. NW ingin membahagiakan ibu nya dengan cara membeli rumah untuk tempat ibu tinggal. Tujuan tersebut dia rencanakan setelah menyelesaikan kuliahnya, 3 atau 4 tahun lagi NW berharap sudah punya pekerjaan yang mapan

dan tetap, caranya adalah NW selesaikan kuliahnya terlebih dahulu, berbeda dengan DR, NW fokus kepada penyelesaian tugas akhir saja, tidak sambil bekerja. Tujuan tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman ketiadaan ayah tidak menghilangkan harapan NW terhadap masa depan, melainkan membentuk arah kehidupan yang lebih terstruktur.

Selain memiliki tujuan yang jelas, NW juga menunjukkan keyakinan untuk tetap memperjuangkan tujuan tersebut meskipun menghadapi berbagai tantangan. Berbagai perubahan setelah ketiadaan ayah tidak membuatnya menghentikan usaha yang sedang dijalani, tetapi justru memperkuat motivasinya untuk terus berkembang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dorongan yang dimiliki NW berkembang sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi setelah ketiadaan ayah. Kondisi ini sesuai dengan konsep *agency thinking* yang dikemukakan oleh Snyder (2002), yaitu kemampuan individu mempertahankan motivasi untuk terus bergerak menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Kemampuan NW dalam mempertahankan harapan juga terlihat dari usahanya mencari berbagai alternatif ketika menghadapi hambatan. Keterbatasan ekonomi yang dialami setelah ketiadaan ayah tidak membuatnya menyerah, tetapi mendorongnya mencari peluang yang dapat mendukung keberlangsungan pendidikannya, seperti memanfaatkan beasiswa dan berbagai kesempatan lain yang tersedia. Sikap tersebut menunjukkan bahwa NW tidak berfokus pada keterbatasan yang dimiliki, melainkan pada berbagai kemungkinan yang masih dapat dilakukan untuk mencapai tujuan.

NW mulai mampu menerima pengalaman tersebut sebagai bagian dari perjalanan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa berkembangnya harapan pada NW tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses penerimaan dan penyesuaian diri terhadap pengalaman. Temuan tersebut didukung oleh Park (2010) yang menjelaskan bahwa kemampuan memaknai pengalaman ketiadaan ayah akibat kematian membantu individu beradaptasi dengan perubahan kehidupan serta membangun orientasi positif terhadap masa depan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga, terutama ibu, memiliki peran penting dalam membantu NW mempertahankan harapan terhadap masa depan. Dukungan tersebut tidak menghilangkan berbagai kesulitan yang dialami setelah ketiadaan ayah, tetapi memberikan kekuatan emosional sehingga NW tetap memiliki keyakinan untuk melanjutkan pendidikan dan memperjuangkan tujuan hidupnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa dukungan keluarga menjadi salah satu faktor yang membantu berkembangnya harapan pada NW. Hal ini sejalan dengan Walsh (2016) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor protektif yang membantu individu beradaptasi setelah mengalami kehilangan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa gambaran *hope* pada NW berkembang melalui proses penyesuaian diri terhadap ketiadaan ayah, munculnya tanggung jawab yang lebih besar dalam keluarga, serta kemampuan mempertahankan tujuan meskipun menghadapi berbagai hambatan. Pengalaman ketiadaan ayah memang membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan NW, namun pengalaman tersebut tidak menghilangkan harapan terhadap masa depan. Sebaliknya, pengalaman tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan diri yang mendorong NW untuk memiliki tujuan hidup yang lebih jelas, mempertahankan motivasi, serta terus mencari berbagai cara agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa *hope* pada dewasa awal yang mengalami ketiadaan peran ayah akibat kematian ayah berkembang melalui proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman hidup masing-masing individu. Ketiadaan ayah memang menjadi pengalaman yang menimbulkan perubahan dalam aspek emosional, ekonomi, maupun peran dalam keluarga. Namun, pengalaman tersebut tidak serta-merta menghilangkan harapan terhadap masa depan. Sebaliknya, kedua partisipan mampu memaknai pengalaman ketiadaan ayah akibat kematian sebagai bagian dari proses kehidupan yang mendorong mereka untuk menyusun kembali tujuan hidup, mempertahankan motivasi, serta mencari berbagai cara dalam mencapai tujuan tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa berkembangnya *hope* pada kedua partisipan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kemampuan menerima kehilangan, mempertahankan keyakinan, dan memotivasi diri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa dukungan dari keluarga, khususnya ibu, serta lingkungan sekitar. Dukungan tersebut memberikan kekuatan emosional yang membantu kedua partisipan tetap optimis dan mampu menghadapi berbagai tantangan setelah ketiadaan ayah. Hal ini menunjukkan bahwa berkembangnya harapan merupakan hasil interaksi antara kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan dengan dukungan yang diterima dari lingkungan.

Meskipun kedua partisipan sama-sama mengalami ketiadaan peran ayah akibat kematian, gambaran *hope* yang ditunjukkan berkembang melalui proses yang berbeda. Pada DR, pengalaman ketiadaan peran ayah lebih banyak dimaknai sebagai dorongan untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar terhadap keluarga sehingga tujuan hidup yang dimiliki berorientasi pada peningkatan kesejahteraan keluarga. Sementara itu, pada NW, pengalaman ketiadaan peran ayah lebih banyak diwarnai oleh proses penyesuaian terhadap perubahan emosional dan kondisi ekonomi keluarga, dan pengalaman penghianatan yang kemudian membentuk motivasi untuk menyelesaikan pendidikan serta membangun kehidupan yang lebih

baik di masa depan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman ketiadaan ayah tidak menghasilkan bentuk *hope* yang sama pada setiap individu, melainkan dipengaruhi oleh cara masing-masing individu memaknai pengalaman hidupnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran *hope* pada dewasa awal yang mengalami ketiadaan peran ayah di Kota Medan tercermin melalui kemampuan menetapkan tujuan hidup yang bermakna, mempertahankan motivasi ketika menghadapi berbagai kesulitan, serta menemukan berbagai alternatif untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, ketiadaan peran ayah bukan hanya menjadi pengalaman kehilangan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan diri yang mendorong individu berkembang menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, lebih adaptif, dan tetap memiliki orientasi positif terhadap masa depan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran *hope* pada individu dewasa awal yang mengalami ketiadaan peran ayah (*fatherless*) di Kota Medan, dapat disimpulkan bahwa kedua partisipan sama-sama memiliki *hope* meskipun telah mengalami ketiadaan ayah akibat kematian. Namun, gambaran *hope* yang dimiliki masing-masing partisipan berkembang melalui proses yang berbeda sesuai dengan pengalaman hidup, cara memaknai kehilangan, serta dukungan yang diperoleh setelah peristiwa tersebut.

Pada partisipan I (DR), ketiga komponen *hope* menurut Snyder, yaitu *goals*, *pathways thinking*, dan *agency thinking*, ditemukan selama proses penelitian. Partisipan memiliki tujuan hidup yang jelas, seperti menyelesaikan pendidikan, memperoleh pekerjaan yang layak, serta membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Partisipan juga mampu mencari cara untuk menghadapi berbagai hambatan yang muncul dengan berpikir lebih tenang dan mencari solusi sebelum mengambil keputusan. Selain itu, partisipan menunjukkan keyakinan yang kuat untuk terus berusaha mencapai tujuan meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Harapan dimaknai sebagai alasan untuk terus melangkah, bukan sekadar keinginan terhadap masa depan. Perkembangan *hope* pada partisipan I juga didukung oleh kemampuannya memaknai pengalaman ketiadaan ayah akibat kematian sebagai proses yang membentuk dirinya menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab, serta adanya dukungan dari keluarga yang memperkuat motivasinya untuk terus berkembang.

Sementara itu, pada partisipan II (NW), ketiga komponen *hope* juga ditemukan, namun berkembang melalui dinamika yang lebih kompleks. Setelah ketiadaan ayah, partisipan mengalami perubahan kondisi ekonomi keluarga dan kehilangan rasa aman yang sebelumnya

diperoleh dari kehadiran ayah. Meskipun demikian, partisipan tetap menetapkan tujuan untuk menyelesaikan pendidikan, memperoleh pekerjaan, serta membantu ibunya dan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Dalam mencapai tujuan tersebut, partisipan berusaha mencari berbagai alternatif, seperti mempertahankan pendidikan melalui beasiswa serta berusaha menyelesaikan masalah secara mandiri sebelum meminta bantuan kepada orang lain. Namun, *hope* yang mulai berkembang kembali sempat mengalami penurunan ketika partisipan menghadapi pengalaman negatif dalam hubungan romantis yang memengaruhi semangat serta keyakinannya terhadap masa depan. Seiring berjalannya waktu, dukungan dari ibu, keluarga, teman-teman, serta proses refleksi terhadap pengalaman hidup membantu partisipan membangun kembali harapan yang sempat menurun dan kembali memiliki keyakinan untuk memperjuangkan masa depannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *hope* pada individu dewasa awal yang mengalami *fatherless* bukan merupakan kondisi yang bersifat tetap, melainkan berkembang secara dinamis mengikuti pengalaman hidup yang dialami individu. Ketidadaan ayah memang menjadi peristiwa yang memberikan dampak besar terhadap kehidupan partisipan, namun pengalaman tersebut tidak selalu menghilangkan harapan. Cara individu menetapkan tujuan, menemukan jalan untuk mencapai tujuan, mempertahankan motivasi, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial menjadi faktor-faktor yang berperan dalam berkembangnya *hope*. Dengan demikian, penelitian ini menggambarkan bahwa individu dewasa awal yang mengalami *fatherless* tetap memiliki kesempatan untuk membangun dan mempertahankan harapan terhadap masa depan meskipun harus melalui proses adaptasi yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman hidup masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (2005). The Impact of Family Formation Change on the Cognitive, Social, and Emotional Well-Being of the Next Generation. *The Future Of Children*, 15.
- Arnett, J. J. (2014). *Emerging adulthood The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties* (Second Edi). Oxford University Press.
- Baumrind, D. (1971). *Developmental Psychology Monograph Current Patterns of Parental Authority*. 4(1).
- Bowlby, J. (1982). *ATTACHMENT AND LOSS: Vol. I* (Second Edi). Basic Books.
- Cavanagh, S. E., & Huston, A. C. (2006). Family Instability and Children ' s Early Problem Behavior. *Social Forces*, 85.
- Chaplin, T. M. (2015). Gender and Emotion Expression: A Developmental Contextual Perspective. *HHS Public Access*, 7(1), 14–21. <https://doi.org/10.1177/1754073914544408>.Gender

- Ellis, B. J., Bates, J. E., Dodge, K. A., Fergusson, D. M., Horwood, L. J., & Woodward, L. (2003). Does Father Absence Place Daughters at Special Risk for Early Sexual Activity and Teenage Pregnancy? *NIH-PA Author Manuscript*, 74(3), 801–821.
- Guldin, M.-B., Li, J., Pedersen, H. S., Obel, C., Agerbo, E., Gissler, M., Cnattingius, S., Olsen, J., & Vestergaard, M. (2015). Incidence of Suicide Among Persons Who Had a Parent Who Died During Their Childhood A Population-Based Cohort Study. *Original Investigation*, 72(12), 1227–1234. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2015.2094>
- Hardianita, S. L., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2024). Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless. *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(1), 135–146. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa%0AVolume>:
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage.
- Hurlock, E. B. (1980). *Development Psychology A Life Span Approach* (D. R. Sijabat (ed.); fifth Edit). ERLANGGA.
- Lamb, M. E. (2010). *THE ROLE OF THE FATHER IN CHILD DEVELOPMENT* (Fifth Edit). John Wiley & Sons, Inc.
- Leadbeater, B. J., Kuperminc, G. P., Blatt, S. J., & Hertzog, C. (1999). *A Multivariate Model of Gender Differences in Adolescents ' Internalizing and Externalizing Problems*. 35(5), 1268–1282.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Lofland, J., Snow, D., Anderson, L., & Lofland, L. H. (2006). *Analyzing social settings* (4th ed.). Wadsworth.
- Lopez, S. J., Pedrotti, J. T., & Snyder, C. R. (2019). Educational Psychology in Practice theory , research and practice in educational psychology Positive psychology : the scientific and practical explorations of human strengths . Fourth edition. *Routledge Taylor & Francis Group*, 7363(May). <https://doi.org/10.1080/02667363.2019.1602302>
- Lopez, S. J., Snyder, C. R., Edwards, L. M., & Marques, S. C. (2021). *The Oxford Handbook od POSITIVE PSYCOLOGY* (C. R. Snyder, S. J. Lopez, L. M. Edwards, & S. C. Marques (eds.); Third Edit).
- Martorell, D. E. P. & G. (2021). *Find The Original Textbook (PDF) in The Link Below*.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya. <https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>
- Pleck, J. H. (2010). *Linkages with Child Outcomes*. 58–93.
- Poerwandari, E. K. (2007). Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia. In *TA - TT - LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*. <https://doi.org/LK - https://worldcat.org/title/1066304736>
- Raco, R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Arita L (ed.)). PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Rohner, R. P. (2021). *Introduction to Interpersonal Acceptance-Rejection Theory (IPARTheory) and Evidence* (Vol. 6, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.9707/>

2307-0919.1055 This

- Santrock, J. W. (2021). *LIFE-SPAN DEVELOPMENT* (Nineteenth). McGraw Hill LLC.
- Snyder, C. R. (2002). Hope Theory : Rainbows in the Mind. *Psychological Inquiry*, 13(4), 249–275.
- Snyder, C. R., Harris, C., Anderson, J. R., Holleran, S. A., Irving, L. M., Sigmon, S. X., Gibb, J., Langelle, C., & Harney, P. (1991). The Will and the Ways : Development and Validation of an Individual-Differences Measure of Hope. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(4), 570–585.
- Snyder, C. R., Shorey, H. S., Cheavens, J., Pulvers, K. M., III, V. H. A., & Wiklund, C. (2002). Hope and Academic Success in College. *Journal of Educational Psychology*, 94, 820–826. <https://doi.org/10.1037//0022-0663.94.4.820>
- Stroebe, M., & Schut, H. (2010). THE DUAL PROCESS MODEL OF COPING WITH BEREAVEMENT : RATIONALE AND DESCRIPTION. *Routledge Taylor & Francis Group*, 1187, 197–224. <https://doi.org/10.1080/074811899201046>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walsh, F. (2020). Loss and Resilience in the Time of COVID-19: Meaning Making, Hope, and Transcendence. *Family Process*, 59(3), 898–911. <https://doi.org/10.1111/famp.12588>
- Worden, J. W. (2018). *GRIEF COUNSELING and GRIEF THERAPY: a handbook for the mental health practitioner* (fifth edit). Springer Publishing Company.